



Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika

Kaum Postmodernis

Febriaman Lalaziduhu Harefa

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, febriaman.harefa.h24@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 02 Mei 2016

Direvisi : 10 Mei 2016

Disetujui: 16 Mei 2016

Dipublikasi: 28 Mei
2016

Kata Kunci:

keyword one, keyword
two, keyword three.

Keywords:

keyword one, keyword
two, keyword three.

ABSTRAK

Penolakan postmodernisme atas adanya kebenaran yang absolut dan objektif menjadi ancaman serius bagi kekristenan, secara khusus bagi otoritas Alkitab yang diyakini oleh orang Kristen. Kaum postmodernis secara terang-terangan mengakui metode hermeneutika baru (new hermeneutics) di dalam merekonstruksi theologianya. Hermeneutika ini menekankan kepada otoritas interpretor/reader di dalam praktik interpretasi. Sehingga hermeneutika bukan hanya sekedar menemukan makna teks Alkitab tetapi memproduksi makna baru yang sesuai dengan konteks interpretor/reader. Hermeneutika kaum postmodernis ini adalah anti-historis karena menekankan kepada struktur bahasa ketimbang perkembangan historis sebuah bahasa (sinkronis). Metode hermeneutika kaum postmodernis bertentangan dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab firman Allah dan mempunyai banyak kelemahan dalam logika dan konsistensi theologia. Metode hermeneutika ini menyuburkan interpretasi-interpretasi non-metodologis dan interpretasi kepada Alkitab dilakukan secara anarkis yaitu pemerkosaaan makna yang dimaksud oleh penulis Alkitab. Hermeneutika yang benar adalah hermeneutika biblika dimana frame work berdasarkan kepada pengakuan otoritas firman Allah dan doktrin inspirasi Roh Kudus. Hermeneutika biblika didasarkan kepada kesetiaan kepada Alkitab akan melahirkan theologi yang alkitabiah. Sehingga membawa setiap interpretor/reader memahami kebenaran teks sesuai dengan rencana Allah bagi keselamatan umat manusia berdosa.

ABSTRACT

Postmodernism's rejection of the existence of absolute and objective truth poses a serious threat to Christianity, specifically to the biblical authority believed by Christians. Postmodernists openly recognize the new hermeneutics method in reconstructing their theology. This hermeneutics emphasizes authority interpreter / reader in the practice of interpretation. So hermeneutics is not just finding the meaning of

the biblical text but producing new meaning that is in accordance with the context of the interpreter / reader. Postmodernist hermeneutics is anti-historical because it emphasizes the structure of language rather than the historical development of a (synchronic) language. The postmodernist hermeneutic method is contrary to the biblical truth values of God's word and has many weaknesses in logic and theological consistency. This hermeneutic method fosters non-methodological interpretations and the interpretation of the Bible is carried out anarchically, namely the rape of the meaning referred to by the biblical writer. True hermeneutics is biblical hermeneutics where the frame work is based on the acknowledgment of the authority of God's word and the inspiration doctrine of the Holy Spirit. Biblical hermeneutics based on loyalty to the Bible will give birth to biblical theology. Thus bringing every interpreter / reader to understand the truth of the text in accordance with God's plan for the salvation of sinful humanity.

Pendahuluan

Masalah theologi adalah masalah hermeneutik dan masalah hermeneutik adalah masalah gereja. Theologi gereja sangatlah ditentukan oleh hermeneutika gereja itu sendiri. Hal ini memberikan sebuah pencerahan bahwa sebenarnya hermeneutika merupakan kunci utama untuk memahami theologi kristen yang alkitabiah. Artinya, theologi kristen akan menyimpang jika sistem hermeneutika yang dipergunakan bukan didasarkan kepada prinsip hermeneutika yang tradisional (biblika). Sebab pada hakikatnya, theologi Kristen adalah refleksi kritis mengenai Allah, manusia, alam semesta dan tentang iman itu sendiri, dalam terang pernyataan atau wahyu Allah yang ditulis dalam Kitab Suci dan secara khusus diwujudkan di dalam Yesus Kristus, sebagai pernyataan final bagi komunitas Kristen, pernyataan tertentu yang adalah ukuran, norma atau standar dari semua pernyataan lain.

Namun di dalam pemikiran kaum postmodernis rumusan theologia di atas dianggap sebuah metanarrative yang sama nilai dan bobotnya dengan mitos-mitos etiologis dalam masyarakat primitif. Hal ini merupakan sebuah fakta yang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh (negatif) postmodernisme merupakan ancaman bagi kekristenan, termasuk dalam ranah hermeneutika. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan diuraikan metode hermeneutika kaum postmodernis, yang menjadi racun iman di tengah-tengah kekristenan dewasa ini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh karena pendekatan ini sesuai dengan karakteristik lingkungan alamiah (natural setting) yang mana peneliti langsung berhadapan secara langsung dengan partisipansi untuk memperoleh data lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi-partisipasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi-partisipatif dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Sejarah Pemikiran Hermeneutika Kaum Postmodernis

Pada bagian ini akan diuraikan tentang sejarah pemikiran hermeneutika kaum postmodernis. Hal ini sangatlah penting supaya dapat memahami landasan pemikiran hermeneutika mereka sehingga membentuk pola pikir yang sangat ekstrem dewasa ini.

1. Hermeneutika Romantisme Friedrich D.E. Schleiermacher (1768-1834)

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher,¹ membuat suatu sistem hermeneutika baru yang disebut hermeneutika romantisme bertujuan untuk mengekstak suatu persoalan umum dari aktivitas *interpretasi* yang berbeda-beda pada waktu itu. Ia ingin menggagas bagaimana agar *interpretasi filologi* dan *interpretasi biblikal* mencapai tingkat seni tafsir (*Kunstlehre*), semacam “teknologi” yang bukan sekedar kumpulan tata cara dan kaidah yang tidak saling berkaitan.² Jean Grondin di dalam buku *The Source of Hermeneutics* menuliskan bahwa Friedrich D.E. Schleiermacher membagi cara kerja hermeneutika menjadi dua bagian. Pertama, hermeneutika longgar yaitu tindakan menafsir dimana pemahaman muncul secara otomatis. Kedua, hermeneutika ketat yaitu tindakan menafsir dimana pemahaman yang muncul secara otomatis adalah kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini merupakan faktor *x* yang kebetulan terjadi, tetapi sebagai bagian integral dari kemungkinan interpretasi itu sendiri dan oleh karena itu haruslah diawasi dan disingkirkan.³ Untuk mencapai tujuan tersebut maka *interpretasi* kepada Alkitab tidaklah cukup dilakukan hanya melalui penyelidikan gramatika (*interpretasi objektif*), tetapi juga penafsiran psikologis (*interpretasi teknis*) atas diri pengarang. Interpretasi psikologis tersebut dilakukan dengan intuisi, imajinasi dan empati penafsir atas pengalaman hidup pengarang.⁴ Dengan kolaborasi sistem interpretasi di atas (gramatika dan psikologis), maka akan ditemukan makna yang dimaksud oleh pengarang bahkan lebih lengkap dari yang dimiliki pengarang.⁵ Interpretasi ini berusaha memahami apa yang dimaksud oleh pengarang teks dengan melakukan suatu ramalan atau tebakan (*devinatory*). Oleh sebab itu, sistem *interpretasi* ini sangatlah menekankan *subjektifisme interpretor* terhadap teks Alkitab untuk menemukan makna dari teks tersebut dan dapat mengerti dan memahami apa yang menjadi maksud penulis pertama (*author*).

¹Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher lahir pada tahun 1768 di Breslau, Silesia-Jerman. Ayahnya seorang pendeta tentara dan ibunya adalah seorang yang sangat saleh. Pada tahun 1794, ia ditahbiskan sebagai Pendeta dan bekerja di rumah sakit Kharitas di Berlin. Disini, ia menjadi anggota kelompok intelektual muda yang anggotanya terdiri dari berbagai cendekiawan dari berbagai aliran, misalnya rasionalisme, romantisme. Pada tahun 1804, ia menjadi pendeta di Pomerania dan lima tahun menjadi mahaguru di Universitas Halle. Pada tahun 1809 diangkat menjadi mahaguru di fakultas teologi di Berlin, selain itu ia juga menjadi pendeta di Dreiffaltigkeitkirche. Kedua tugas ini dikerjakannya sampai meninggal pada tahun 1834. Band. F.D. Wellem, *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002). 167-168

² Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), 70

³ Jean Grondin, *The Source of Hermeneutics*, (New York : Suny Press, 1995), 7-10

⁴ David S. Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now : Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church*, (Grand Rapids : Baker, 1992), 163

⁵ Ibid.

2. Hermeneutika Metodis Wilhelm Dilthey (1833-1911)

Hermeneutika metodis merupakan sistem *interpretasi* yang lahir atas karya Wilhelm Dilthey.⁶ Sistem hermeneutika ini pada prinsipnya meneruskan usaha Friedrich D.E Schleiermacher untuk *merekonstruksi* sistem *interpretasi* canggih. Walaupun pada praktiknya, Wilhelm Dilthey sedikit menggugat wilayah prinsip hermeneutika *romantisisme*, ke arah yang lebih kreatif. Dalam hal ini, Inyik Ridwan Muzir menuliskan :

Masalah hermeneutika di tangan Dilthey bergeser dari persoalan bagaimana memasuki kepala pengarang/orang lain menjadi bagaimana *merekonstruksi* bentuk-bentuk yang jadi wadah kehidupan orang lain itu dieksternalisasikan. Walaupun banyak berpijak pada hermeneutika Schleiermacher, namun yang harus dilakukan Dilthey adalah mereproduksi jejak psikologis ini pada bentuk-bentuk yang sudah punya karakteristik benda alami, semisal teks atau monumen atau lebih umum lagi bahasa. Ini disebutnya dengan *Nachbilden* (reproduksi).⁷

Dalam hermeneutika Wilhelm Dilthey, yang dipersoalkan adalah "siapa" yang mengatakan, bukan "apa" yang dikatakan. Metode hermeneutika ini selalu menjarak dari persoalan teks, dari pengertiannya, dari rujukannya dan selalu mengarah pada pengalaman hidup yang diekspresikan di situ.⁸ Wilhelm Dilthey berpandangan bahwa melalui ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), yang memiliki wilayah studi yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*), seorang *interpreter* mungkin memahami kehidupan dan pengalaman pengarang.⁹ Pemahaman akan kehidupan dan pengalaman pengarang itu mungkin dimiliki oleh *interpreter*, karena ada keterhubungan kehidupan manusia di segala tempat dan zaman.¹⁰ Sistem hermeneutika metodis ini meletakkan dasar dan membuka jalan raya bagi kaum postmodernis untuk melakukan praktik kritik historis (*historical criticism*) yang meliputi kritik sumber (*source criticism*), kritik bentuk (*form criticism*) dan kritik redaksi (*redactional criticism*) yang bertujuan mencairi makna yang dimaksudkan oleh *author*.

3. Hermeneutika Fenomenologi Edmund Husserl (1889-1911)

Rekonstruksi hermeneutika fenomenologi¹¹ diletakkan secara ilmiah oleh filsuf yang bernama Edmund Husserl.¹² Di dalam teorinya, Edmund Husserl memaparkan

⁶ Wilhelm Dilthey lahir tahun 1833 di Biebrich am Rhein. Ayahnya adalah seorang pendeta protestan. Ia mulai belajar theologi di Heidelberg dan kemudian pindah ke Berlin belajar sejarah dan filsafat. Ia mengajar di Basel (1866), Kiel (1868) dan Breslau (1871) dan menjadi profesor di Universitas Berlin (1882) dan mengajar sampai 1905. Ia menulis buku yang berjudul *Gesammelte Schriften* (12 Jilid) dan tahun 2000 edisi ini menjadi 23 jilid. Dengan terbitnya buku ini, maka Wilhelm Dilthey disebut sebagai peletak filsafat kehidupan (*Philosophie des Lebens*) Band. K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer : Inggris-Jerman*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 95-96

⁷ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer, ..., 77-78*

⁸ Ibid.

⁹ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 50-51

¹⁰ Ibid., 62

¹¹ Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phainomenon* (*Phainomai*, menampakkan diri) dan *logos* (akal budi). Lorens bagus dalam kamus filsafat memberikan beberapa pengertian. Pertama, obyek persepsi (apa yang diamati). Kedua, apa yang tampak pada kesadaran manusia. Ketiga, obyek pengalaman inderawi (apa yang tampak pada panca indera). Keempat, suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati. Jadi, fenomenologi adalah studi tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak dalam kesadaran. Fenomenologi mengungkapkan tentang sebuah pendekatan atau cara berfilsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala-gejala yang berhubungan dengan kesadaran. Band. Richard E Palmer,

konsep fenomenologi yang menjadi dasar lahirnya eksistensialisme.¹³ Metode fenomenologi Edmund Husserl baik secara teori dan praktik menguji data pengalaman langsung, dengan membuang semua konstruksi epistemologis dan logis dengan mencari suatu perbedaan antara kesadaran dan dunia luar.¹⁴ Donny Gahral Adian di dalam bukunya Pengantar Fenomenologi menuliskan tentang konsekuensi dari konsep fenomenologi sebagai berikut :

Konsekuensi cara berpikir seperti itu adalah sebuah metode yang murni deskriptif, tidak teoritis dan sebuah modus baru dalam berfilsafat, yang tidak lagi menekankan distingsi padat antara subjek dan objek, subjektif dan objektif, atau fenomena dan noumena. Metode dan modus berfilsafat itu diarahkan untuk mendeskripsikan cara kenyataan menyingkapkan dirinya sendiri kepada kesadaran tanpa kontaminasi berbagai konstruksi teoritis entah berasal dari filsafat atau ilmu pengetahuan. Tujuannya sederhana, yaitu menyibak sudut pandang natural (*natural standpoint*).¹⁵

Secara normatif, Edmund Husserl mengajak para *interpretor/reader* di dalam melakukan interpretasi haruslah bersikap sebagai pemula. Teks yang sedang diinterpretasikan haruslah dikembalikan kepada realitas yang sesungguhnya. Namun pada prosesi menggali sumber pada objek, Edmund Husserl menyadari dominasi subjek yang memberi makna, bentuk dan nilai kepada objek. Ia menyadari bahwa sumber yang asali (realitasnya sendiri) bukan terdapat pada objek, melainkan pada subjek (subjek *transendental*). Oleh sebab itu, “kembali kepada objek” pada akhirnya “kembali kepada subjek”.¹⁶

4. Hermeneutika Dialektis Martin Heidegger (1889-1976)

Hermeneutika dialektis merupakan sistem hermeneutika yang diamankan oleh filsuf Martin Heidegger. Sistem hermeneutika ini sangatlah mempengaruhi dan memberikan kontribusi besar bagi para filsuf dan teolog sesudah Marthin Heidegger,¹⁷ untuk merekonstruksi teori-teori postmodernis. Dimana pandangannya

Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi, (Yogyakarta : Pustaka Fajar, 2005), 146 & Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 230

¹²Edmund Husserl lahir pada tanggal 8 April 1859 di Prostejov Prossnitz Wilayah Kekaisaran Austria-Hongaria. Orang tuanya, Adolf Abraham Husserl dan Julie Husserl nee Selinger berasal dari kalangan kelas menengah dan kurang tertarik kepada persoalan keagamaan. Ia memulai pendidikan formalnya di Realgymnasium di Vienna dan kemudian pindah ke Staatsgymnasium di Olmutz. Pada tahun 1876, ia menjadi mahasiswa Universitas Leipzig di bidang astronomi, matematika, fisika dan filsafat. Pada tahun 1878, ia pindah ke Berlin dan belajar matematika dan filsafat kepada Profesor Karl Weierstrass. Tahun 1881 pindah ke Universitas Vienna dengan melanjutkan pendidikannya di bidang matematika. Ia mendapatkan gelar doktor dengan judul disertasi *Contribution to The Theory Calculus of Variations (Beitrage zur Theorie der Variationsrechnung)*. Pada tanggal 26 April 1886, ia menjadi penganut Kristen Protestan dengan nama lengkap Edmund Gustav Albrecht Husserl. Pada tanggal 26 Juni 1901, ia menjadi Guru Besar di Universitas Göttingen. Tanggal 5 Januari 1916, ia diangkat menjadi Guru Besar di Universitas Freiburg. Pada tanggal 27 April 1938, meninggal dunia di Freiburg-Jerman. Band. Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi*, (Depok : Penerbit Koekoesan, 2010), 145

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode filsafat, ...*, 19

¹⁴ Save M. Dagum, *Filsafat Eksistensial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 80

¹⁵ Donny Gahral Adian, *Pengantar Fenomenologi, ...*, 26

¹⁶ *Ibid*, 26-27

¹⁷ Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di kota kecil Messkirch Baden-Jerman. Ayahnya adalah seorang pastor pada gereja katolik Santo Mortinus. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg dimana ia belajar dan menjadi asisten Edmund Husserl (penggagas fenomenologi). Disertasinya berjudul *Die Lehre von Urteil in Psychologismus* (ajaran tentang Putusan dalam

ini diuraikan secara sistematis di dalam buku *Being and Time* (1927). David K. Naugle menuliskan bahwa buku tersebut menjelaskan secara konkrit tentang pertanyaan ontologis menyangkut natur keberadaan (*being*) dan analisis eksistensial terhadap subjektifitas, kesejarahan dan natur hermeneutis (atau menafsirkan diri) dari dasein manusia.¹⁸ Johanis Ohoitimur menjelaskan tentang sistem hermeneutika dialektis sebagai berikut :

Menurut Marthin Heidegger (1889-1976), fungsi hermeneutik dari filsafat merupakan konsekuensi saja dari fakta eksistensial manusia. Eksistensi manusia selalu berarti mengada-dalam-dunia (*being-in-the-world*). Kita dapat berbicara tentang manusia secara bermakna hanya sejauh ia ada-dalam-dunia, karena fakta itulah yang merupakan kondisi yang paling dasar dan gamblang dari kemanusiaan. Manusia begitu akrab dengan dunia, terlibat dengan dunia melalui pengalamannya dan memberi makna kepada dunia. Manusia ada di sana (*desain*), di-dalam-dunia, karena memang ia terlempar ke dalam dunia tanpa pilihan bebas. Disini hermeneutika berarti mencari pengertian eksistensial (*existential understanding*) mengenai makna dan kebenaran hidup dalam dunia dan bukan sekedar mencari pengetahuan rasional (*rational knowledge*) tentang manusia dan dunianya.¹⁹

Sehingga Bambang Sugiharto menilai bahwa metode hermeneutika Martin Heidegger membawa kepada pemahaman baru atas persoalan “Ada”, “Kebenaran” dan “Filsafat”. Baginya hermeneutika adalah *interpretasi* atas “Ada” sekaligus cara sang “Ada” itu menampilkan dirinya sendiri.²⁰ Artinya, Martin Heidegger menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman terdahulu dalam jaringan kehidupan sangat mempengaruhi *interpretasi* tentang kehidupan. Jika sesuatu ditafsirkan sebagai sesuatu, penafsiran ini secara esensial berdasarkan hal-hal yang dimiliki sebelumnya (*fore having*), pandangan atau keyakinan sebelumnya (*fore sight*), pemikiran yang telah dimilikinya sebelumnya (*fore conception*).²¹

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa di dalam melakukan praktik *interpretasi* haruslah sebelumnya sudah ada konsep awal (presuposisi) tentang sesuatu dari *interpretor/reader*. Dalam hal ini, Marthin Heidegger sangat menekankan tentang pentingnya *eksistensi rasional* para *interpretor/reader* di dalam menafsirkan teks. Pemikiran ini membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa konsep manusia tentang Allah (*being*) sesungguhnya tidak ada. Hanya konsep tentang Allah (*being*) yang dipikirkan dan diletakkan pada tempat Allah sebagai gantinya.²² Kepercayaan tradisional akan iman Kristiani tentang *finalitas* Tuhan Yesus Kristus sebagai

Psikolog). Selain itu, ia juga belajar kepada filsafat di bawah bimbingan Heinrich Rickert yaitu seorang filsuf penganut filsafat Neo-Kantianisme. Ia guru besar filsafat di Universitas Marburg dan berkenalan dengan teolog protestan kenamaan Rudolf Bultmann. Pada tahun 1933, ia menjadi rektor pertama di Universitas Freiburg. Setahun kemudian ia memundurkan diri dan menjadi dosen biasa sampai pensiun tahun 1957. Band. Zubaedi, *Filsafat Barat : Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta : Penerbit Ar-Ruzzm Media, 2010), 152-153

¹⁸ David K. Naugle, *Wawasan Dunia : Sejarah Sebuah Konsep*, (Malang : Penerbit Momentum, 2010), 151

¹⁹ Johanis Ohoitimur, *Metafisika Sebagai Hermeneutika*, (Jakarta : Penerbit Obor, 2006), 172

²⁰ I. Bambang Sugiharto, *Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), 38

²¹ Dina Elisabeth Latumahina, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengaruhnya Dalam Doing Theology*, (Batu Malang : Tesis S-2 Institut Injil Indonesia, 2010), 85

²² Eta Linnemann, *Theologia Kontemporer*, (Batu : STT I-3, 1991), 61

Juruselamat dunia hanyalah sebuah *fenomena religius* dan *ultima ratio* agar kehidupan dunia ada dalam keseimbangan.

5. Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer (1900-2002)

Hermeneutika filosofis merupakan konsep hermeneutika yang diprakarsai oleh seorang filsuf abad XX yang bernama Hans Georg Gadamer. Ide dan pemikirannya ini secara ilmiah telah diuraikan di dalam bukunya yang berjudul *Truth and Method*. Inyik Ridwan Muzir menuliskan bahwa karya utamanya tersebut menghindarkan hermeneutika dari bias-bias objektivisme gaya Cartesian.²³ Objektivisme Cartesian terletak pada dua kata kunci, yaitu kebenaran dan *methode*. Artinya, kebenaran adalah sesuatu yang/jika sekali diperoleh, tidak akan bisa diragukan lagi kebenarannya dan harus mencapai tingkat kepastian seperti matematika.²⁴

Problematika pemahaman hermeneutika ini mendorong Hans Georg Gadamer untuk menciptakan sebuah kontribusi di bidang hermeneutika. Menurut H.G. Gadamer, praktik *interpretasi* sama dengan menerapkan. Tingkat *interpretasi* itu haruslah sesuai dengan yang dimiliki (*vorhabe/fore having*), tentang apa yang dilihat (*vorsicht/fore sight*), apa yang diperoleh kemudian (*vorgriff/fore conceotion*) oleh *interpretor/reader*.²⁵ Konsep ini membawa setiap *interpretor* untuk mencari makna teks sesuai dengan pemahaman pengarangnya, akan tetapi terbuka pada penafsiran baru sesuai dengan kreatifitasnya. Dalam hal ini setiap uraian teks yang sudah dipublikasikan merupakan milik mutlak *interpretor/reader* dengan berbagai keunikan interpretasinya. *Interpretasi* disini bukan hanya sebatas memahami makna teks tetapi memproduksi makna baru dan relevan sesuai dengan konteks lokal *interpretor/reader*.²⁶

Penekanan di dalam praktik *interpretasi* ini adalah watak interpretasi bukan teori atau metode interpretasi.²⁷ Hal ini akan memberikan ruang gerak yang luas dan kesempatan besar kepada *interpretor/reader* untuk menghakimi teks sesuai dengan nilai-nilai hakiki atau pemahaman yang dimilikinya. Hasilnya adalah kebenaran yang bukan berasal dari pernyataan Allah, melainkan rekonstruksi kebenaran sesuai dengan konteks. Implikasinya adalah penolakan kepada doktrin tradisional gereja yang bersumber dari Alkitab, yang bermuara kepada penerimaan konsep Etika Situasi (*Situation Ethics*)²⁸ yang pengajarannya tidak Alkitabiah.

²³ Istilah hermeneutika filosofis (Jerman : *Philosophische Hermeneutik*, Inggris : *Philosophical hermeneutics*), dipilih Gadamer untuk menyebut pemikirannya secara umum, karena dia ingin menengahkan sebuah hermeneutika yang punya relevansi “filosofis”. Dengan demikian, seluruh *interpretasi*, termasuk *interpretasi* diri dan seluruh riset lapangan sejarah filsafat, sesungguhnya adalah filsafat itu sendiri. Band. Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer, ...*, 97

²⁴ *Ibid.*, 7

²⁵ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode filsafat, ...*, 77

²⁶ Mudjia Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antar Intensionalisme dan Gadamerian*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group, 2008), 90

²⁷ Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik (dari Plato sampai Gadamer)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007), 161

²⁸ Pada intinya doktrin Etika Situasi (*Situation Ethics*) sebagai berikut. Pertama, praanggapan itu sebagai *pragmatisme* yaitu strategi untuk menerima sesuatu sebagai suatu yang tepat dan benar kalau hal itu dapat berfungsi. Kedua, *relativisme* yaitu kasih tetap dan yang lainnya semua dapat berubah. Ketiga, *positivisme* yaitu proposisi iman dinyatakan menurut kemauan bebas. Keempat, *personalisme* manusia sebagai pusat perhatian dan bukan benda. Band. Joseph Fletcher, *Situation Ethics*, (Philadelphia : The Westminster, 1966), 40

6. Hermeneutika Dekonstruksi Jacques Derrida (1930)

Teori dekonstruksi merupakan istilah yang pertama kali diproklamirkan oleh Jacques Derrida di dalam kajian filosofinya dengan tujuan mencari kebenaran yang pasti, tunggal dan orisinal.²⁹ Menurut John Lechte, secara filosofis tujuan untuk melakukan dekonstruksi adalah untuk menunjukkan bahwa hukum-hukum pemikiran itu tidak lengkap. Akan tetapi kecenderungan yang tampak jelas dalam *oeuvre* Jacques Derrida adalah untuk membangkitkan pengaruh dan membuka wilayah baru dalam dunia filsafat sehingga terus bisa menjadi ajang kreativitas dan penemuan baru.³⁰ Steinar Kvale menjelaskan bahwa istilah ini merupakan gabungan antara kata *destruksi* dan *konstruksi*. Hal ini mengandung pengertian sebuah usaha untuk mengonstruksi dengan cara *dekonstruksi*. Dimana konsep-konsep lama yang usang, dibongkar dan menyusun kembali konsep-konsep baru.³¹ Kevin O'donnell menjelaskan bahwa dekonstruksi yang dimaksudkan oleh Jacques Derrida berasal dari bahasa Perancis yaitu *deconstruire* artinya "membongkar mesin". Sedangkan kata benda dekonstruksi menunjuk kepada praktik menggoyang dan menjungkirbalikkan gramatika dari suatu kalimat untuk mendapatkan makna baru yang benar-benar orisinal.³²

Dekonstruksi menekankan pada pembongkaran atas suatu sistem pemaknaan yang bersifat tetap atas sebuah teks dan tulisan. Dengan demikian, makna akan selalu baru dan berbeda dalam setiap pembacaan atas sebuah teks. Metode ini sangat bertentangan dengan cara pembacaan dan *interpretasi* yang bersifat tunggal,³³ dan sangat menekankan pada kontradiksi-kontradiksi diri dalam sebuah teks, mengenai pertentangan antara apa yang dikatakan teks dengan apa yang dimaksud oleh teks.³⁴ Madan Sarup di dalam bukunya *Poststrukturalisme dan Postmodernisme* menjelaskan tentang hal yang mendasar untuk mengerti teori dekonstruksi Jacques Derrida. Ia menuliskan bahwa salah satu konsep penting yang harus dipahami dari gagasannya adalah ketidakstabilan bahasa. Menurut teori bahasa Jacques Derrida, penanda (*signifier*) tidak berkaitan langsung dengan petanda (*signified*), artinya petanda dan penanda tidak berkorespondensi satu-satu. Dengan kata lain, ketika membaca suatu penanda, makna tidak serta-merta menjadi jelas. Penanda menunjuk pada apa yang tidak ada, maka dalam arti tertentu makna juga tidak ada.³⁵ Artinya Jacques Derrida menjelaskan bahwa semua bahasa bersifat relatif dan sangat bergantung kepada konteks manusia yang menggunakannya dan kebudayaan dimana manusia itu tinggal.³⁶ Konsekuensi logis dari teori dekonstruksi Jacques Derrida, jika dipraktikkan di dalam praktik *interpretasi* kepada Alkitab adalah pembongkaran terhadap teks Alkitab karena tidak sesuai dengan konteks sekarang. Makna pernyataan Allah yang sudah tertulis di dalam Alkitab haruslah disusun kembali secara sistematis dan holistik namun harus sesuai dengan keinginan individu *reader/interpreter*. Praktik *interpretasi* kepada Alkitab hanyalah dianggap sebuah permainan bebas (*free game*)

²⁹ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 164

³⁰ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2001), 170-171

³¹ Steinar Kvale, *Psikologi & Postmodernisme*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 24

³² Kevin O'donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2009), 58

³³ Willy Gaut, *Filsafat Postmodernisme : Jean Francois Lyotard*, (Mauere : Ledalero, 2010), 50

³⁴ Steinar Kvale, *Psikologi & Postmodernisme, ...*, 24-25

³⁵ Madan Sarup, *Postrukturalisme & Postmodernisme*, (Yogyakarta : Jalasutra, 2008), 45-49

³⁶ Ramly B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme & Peranan Kredo Reformed*, (Batu : Departemen Multimedia IPO, 2010), 83

dan metode ortodoks dan tradisional yang selama ini dipergunakan di dalam praktik *interpretasi* dihilangkan dan dibuang. Konsep ini bertentangan dengan cara interpretasi yang bersifat tunggal (hermeneutika biblikal) dan menolak tendensi totalistik dalam hal pemaknaan. Dengan demikian, *deconstruction* adalah sebuah pencarian makna kebenaran tanpa akhir.

B. Metode Hermeneutika Kaum Postmodernis

Terry Eagleton menuliskan bahwa ketika sebuah teks dibaca oleh *interpretor/reader*, maka akan memunculkan *interpretasi* terhadap teks tersebut. Membicarakan teks maka tidak pernah terlepas dari unsur bahasa. Hal inilah yang dipersoalkan oleh kaum postmodernis di dalam pendekatan kepada sebuah teks. Marthin Heidegger menyebutkan bahasa adalah dimensi kehidupan yang bergerak yang memungkinkan terciptanya dunia sejak awal, bahasa mempunyai eksistensinya sendiri yang di dalamnya manusia turut berpartisipasi.³⁷ Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi suatu teks. Horison yang dimaksud adalah horison teks, pengarang (*author*) dan pembaca (*reader*). Dengan memperhatikan ketiga horison tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks. Selain itu, hermeneutika postmodernisme juga melacak bagaimana suatu teks dimunculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks. Juga berusaha melahirkan kembali makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca dan dipahami.³⁸ Oleh sebab itu, untuk memahami lebih spesifik metode hermeneutika kaum postmodernis, penulis akan memaparkannya sebagai berikut.

1. Reader Response Criticism

Pemikiran kaum postmodernis telah memberikan pengaruh besar di dalam metode hermeneutika. Seperti halnya pandangan kaum postmodernis bernama Michel Foucault yang menekankan kepada hubungan kekuasaan (*power*) dengan pengetahuan telah memberikan wacana baru dalam sistem interpretasi suatu teks. Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan menciptakan pengetahuan. Kekuasaan dan pengetahuan saling menghasilkan. Tidak ada kekuasaan tanpa hubungan dengan bidang pengetahuan tertentu. Tidak ada pengetahuan yang tidak memuat hubungan dengan kekuasaan. Hubungan “kekuasaan-pengetahuan” harus diteliti, bukan berdasarkan seorang peneliti yang bebas atau tida dari kekuasaan. Sebaliknya, subjek yang mengetahui, objek yang diketahui dan bahan-bahan pengetahuan harus dipandang sebagai dampak implikasi dari hubungan kekuasaan-pengetahuan dan perubahan-perubahannya dalam sejarah. Singkatnya, bukanlah tindakan subjek yang menghasilkan pengetahuan, tetapi kekuasaan-pengetahuan, proses dan pergulatan yang mewarnainya dan menciptakannya, yang menentukan bentuk dan bidang pengetahuan yang mungkin.³⁹ Michel Foucault menekankan bahwa kebenaran hanyalah sebatas produk untuk memproduksi, regulasi, distribusi, sirkulasi

³⁷ Terry Eagleton, *Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 88

³⁸ Mudjia Rahardjo, *Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur*, (Malang : Universitas Islam Negeri – Malang Press, 2007), 90-91

³⁹ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernisme*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2005), 212

dan pernyataan. Sistem kebenaran berada dalam hubungan timbal balik dengan sistem kekuasaan. Sistem kekuasaan menciptakan dan mempertahankan kebenaran. Kebenaran hanyalah produk dari praktik-praktik tertentu. Kekuasaan pengetahuan mewujudkan diri dalam wacana yang menciptakan kebenaran sesuai dengan kepentingan tertentu. Dengan demikian, pengetahuan menciptakan realitas.⁴⁰ Hans Georg Gadamer menegaskan bahwa hermeneutika bukanlah sebuah proses mekanis melainkan suatu pekerjaan seni sehingga tidak dapat menghasilkan kebenaran objektif seperti yang dihasilkan oleh penelitian ilmiah. Pandangan ini memicu suatu sistem interpretasi yang berorientasi pada teks dan beranggapan bahwa teks itu bukanlah sebuah sistem yang bersifat tertutup, melainkan bersifat otonom. Teks memiliki hidupnya sendiri yang terlepas dari diri sang pengarang (*author*), sehingga teks terbuka akan kemungkinan dibaca lebih sesuai dengan nilai-nilai yang dikandung oleh sang pembacanya (*reader*).⁴¹ Hal ini melahirkan sebuah sistem interpretasi baru yang berpusat kepada pembaca yang disebut dengan *reader response criticism* yang dipelopori oleh Stanley Fish (1938) dan Wolfgang Iser (1926). Asumsi dasar dari respons pembaca ialah teks yang ditafsir dianggap tidak pernah lengkap dan sempurna sebelum dilengkapi dan dihidupkan oleh pembaca (*reader*).⁴² Artinya metode hermeneutika *reader response criticism* memberikan penekanan khusus kepada otoritas *interpretor/reader* di dalam melakukan praktik interpretasi kepada teks. Dalam hal ini, *interpretor/reader* harus benar-benar menguasai teks dan memberikan makna baru baik menyangkut problematika sejarah, sosial, hukum dan tata nilai, dengan tujuan untuk mendapatkan makna baru yang lebih aktual. Pancha W. Yahya menuliskan bahwa secara garis besar metode kritik respons pembaca dibagi menjadi dua, yaitu : konservatif dan radikal. Kritik respons pembaca yang konservatif berpandangan bahwa tugas penafsir adalah menemukan makna dengan mengisi ‘lubang-lubang’ yang terdapat pada teks dengan makna mereka sendiri. Sedangkan kritik respons pembaca yang radikal menolak adanya makna normatif yang dimaksudkan oleh pengarang sehingga pembaca berhak mengisi teks dengan makna mereka sendiri.⁴³ Sehingga Kevin J. Vanhoozer menuliskan bahwa metode hermeneutika *reader response criticism* sangatlah radikal dan kecenderungannya melakukan praktik kekerasan dalam penafsiran (*interpretative violence*) karena menekankan kepada eksistensi individu yang liar.⁴⁴ Artinya, pola pemikiran postmodernisme mengenai hermeneutik adalah manusialah yang menentukan kebenaran. *Personal truth* (kebenaran individu), bagi postmodernisme adalah kebenaran yang bersifat subjektif dan didasarkan kepada pengalaman pribadi seseorang. Apabila manusia mengatakan tidak benar sekaligus teks itu benar, maka yang benar itu adalah apa yang dikatakan oleh si pelaku hermeneutik. Dalam hal menafsirkan teks, si penafsir telah memasukkan unsur pengalaman pribadi di dalamnya, pendapatnya dan presuposisinya. Sederhananya, tekslah yang tunduk kepada si pelaku hermeneutik.⁴⁵

⁴⁰ Ibid., 212-213

⁴¹ E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999), 108-109

⁴² Kevin J. Vanhoozer, *Is There Meaning in This Text? : The Bible, The Reader, and The Morality of Literary Knowledge*, (Grand Rapids : Zondervan 1998), 153

⁴³ Pancha W Yahya, *Jurnal Veritas : Jurnal Teologi & Pelayanan, Vol.10*, (Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2009), 127

⁴⁴ Kevin J. Vanhoozer, *Is There Meaning in This Text? : The Bible, The Reader, and The Morality of Literary Knowledge*, ..., 161-162

⁴⁵ Ramli B. Lumintang, *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*, (Batu : Departemen Multimedia IPO, 2010), 108-109

2. Ideological Criticism

Kritik ideologis (*ideological criticism*) sangatlah menekankan peranan *interpreter/reader* dalam menentukan makna teks. Kritik ini berusaha mencari makna yang dimaksud oleh pengarang (*author*), akan tetapi juga berusaha memasukkan ideologi atau teologi yang dimiliki oleh *interpreter/reader* ke dalam sistem interpretasi. Alasannya adalah sejarah atau makna teks yang dimaksud oleh pengarang (*author*) bukanlah milik *interpreter/reader*. Hans Georg Gadamer menuliskan sebagai berikut :

Pada kenyataannya sejarah bukanlah milik kita, melainkan kita adalah milik sejarah. Lama sebelum kita mengerti diri kita melalui proses pemeriksaan diri, kita memahami diri kita dalam cara yang terbukti dengan sendirinya di dalam keluarga, masyarakat, dan Negara tempat kita tinggal. Fokus dari pada subjektifitas adalah cermin yang mendistorsikan. Kesadaran diri dari individu hanyalah berkelip-kelip dalam sirkuit tertutup dari kehidupan historis. Itulah sebabnya prasangka/penilaian dari individu, jauh melebihi penilaiannya, merupakan realitas historis dari keberadaannya.⁴⁶

Demikian halnya ditegaskan oleh seorang postmodernis bernama Richard Rorty. Dengan kata kunci *pragmatisme postmodern*, ia menolak sebuah sistem kepercayaan (ideologi) yang benar-benar sempurna. Baginya manusia mempunyai keterbatasan untuk menilai sesuatu realitas di luar dunia ini. Manusia dibatasi oleh kosakata dan sejarah untuk memberikan penilaian yang sempurna terhadap sebuah nilai kepercayaan.⁴⁷ Namun jika sebuah ideologi muncul pada konteks sekarang haruslah diuji kebenarannya terlebih dahulu. Jika hal itu tidak sesuai dengan fakta, hal itu memberikan jawaban bahwa ideologi tersebut tidak berguna. Artinya, pernyataan ideologi tersebut hanya mengungkapkan tentang konsep *representasionalis* yang menyesatkan.⁴⁸ Pemikiran inilah yang melahirkan pemikiran kristologi Dan Brown di dalam buku *The Da Vinci Code* dan James D Tabor di dalam buku *The Jesus Dynasty*. Selain itu, kritik ideologis (*ideological criticism*) juga melahirkan *feminist theology*, *black theology*, *liberation theology* dan *gay theology*.

3. Inkarnasi Teks

Bertolak dari teori Jacques Derrida tentang sebuah pencarian kebenaran melalui teori dekonstruksi.⁴⁹ Maka lahirlah sebuah sistem interpretasi baru yang disebut dengan inkarnasi teks. Inkarnasi teks merupakan sistem interpretasi dengan mengurangi nilai dan makna sebuah teks untuk menjawab kebutuhan *reader* dan konteks.⁵⁰ Sistem interpretasi ini merupakan sumbangsih pemikiran Jacques Derrida di dalam pendekatan sebuah teks. Dalam hal ini Mudji Sutrisno menuliskan bahwa bagi

⁴⁶ Inyiaq Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 106

⁴⁷ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernisme, ...*, 244

⁴⁸ John P. Murphy, *From Peirce to Davidson*, (Boulder : Westview Press, 1990), 3

⁴⁹ Sistem kerja dekonstruksi dilakukan dengan cara memfokuskan permasalahan di dalam teks, memahami makna jelas di dalam teks, mencari pernyataan yang saling berlawanan (*oposisi biner*), dan membiarkan teks tersebut membentuk makna-makna yang disembunyikan oleh penulisnya. Hal tersebut merupakan akibat dari pembentukan pernyataan-pernyataan yang sebelumnya saling bertentangan, yang mana pada dasarnya mengandung penundaan makna. Maka makna yang baru ditemukan oleh *interpreter/reader* sesuai dengan kegunaan makna di dalam dirinya dan konteks lingkungannya.

⁵⁰ Febriaman L Harefa, *Evaluasi Kritis Terhadap Konsep Hermeneutika Kaum Pluralis Dalam Prespektif Injili Sebagai Upaya Mempertahankan Pengajaran Gereja Masa Kini*, (Tanjung Enim : Skripsi S-1 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, 2010), 74

Jacques Derrida sebuah kata di dalam teks tidak mempunyai arti tetap dalam dirinya. Kata sebagai *signifer* juga dibedakan dari konsep, ide, persepsi atau emosi yang ditunjukkan oleh kata itu.⁵¹ Fokus utama Jacques Derrida adalah bahasa tulisan atau teks. Ia menginginkan setiap *interpretor/reader* dalam membaca teks tidak terlalu cepat mengambil sebuah kesimpulan atau menyingkap arti dalam setaip teks tersebut. Dalam hal ini, Jacques Derrida berusaha menunjukkan berbagai kesulitan yang ada dalam teori-teori yang memaksa diri mencari keberadaan arti tunggal. Baik menyangkut pada maksud penulis, aturan-aturan bahasa maupun pengalaman pembaca.⁵² Ia percaya bahwa sebuah teks senantiasa berkorelasi dengan konteks sehingga selalu mengandung kemungkinan arti-arti lain. Sistem interpretasi ini memaksa teks Alkitab harus tunduk pada konteks, seperti konteks budaya, agama, sosial-politik. Injil disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan konteks tersebut.⁵³ Pada titik ini, teks Alkitab hanyalah sebatas teks pendukung gagasan pemikiran theologisnya, dengan demikian menolak otoritas dan finalitasnya.

4. Psikologi Criticism

Psikologi Criticism merupakan suatu sistem penafsiran kepada sebuah teks dengan tujuan untuk menyelidiki nilai-nilai psikologis yang menyangkut tipe dasar manusia takut (*minimosen Archetypen*) dan roh kebenaran (*seelischen Wahrheiten*). Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sebuah teks selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki perilaku yang beragam. Berangkat dari pemikiran itu muncullah pendekatan psikologis dalam telaah dan penelitian sastra atau teks.⁵⁴ Para pakar psikologis terkemuka seperti Jung, Adler, Freud, dan Brill memberikan informasi tentang pemecahan masalah tentang misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi.⁵⁵ A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer dalam bukunya yang berjudul *Metode Penafsiran Alkitab*, juga memberikan penjelasan akan hal ini :

⁵¹ Mudji Sutrisno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2006), 169-170

⁵² _____, [http : //staff. blog. ui.ac.id. com](http://staff.blog.ui.ac.id.com). *Jacques Derrida*. On Line, 15 Mei 2012

⁵³ Stevri I Lumintang, *Theologia Abu-Abu, ...*, 125

⁵⁴ Pendekatan psikologi terdiri atas tiga pendekatan sekaligus. Pertama, *tekstual* yaitu mengkaji aspek psikologis karya sastra. Kedua, *reseptif-pragmatik* yaitu mengkaji aspek psikologis pembaca akibat pengaruh karya yang dibacanya. Ketiga, *ekspresif* yaitu yang mengkaji aspek psikologis sang penulis, baik sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

⁵⁵ Berikut ini digambarkan metode atau langkah kerja pendekatan atau metode psikologis. Pertama, metode psikologis menekankan analisis terhadap keseluruhan teks baik segi *intrinsik* maupun segi *ekstrinsik*. Namun metode ini lebih ditekankan pada segi *intrinsik* sesuai dengan penokohan atau perwatakan. Kedua, segi *ekstrinsik* perlu dibahas yang menyangkut dengan permasalahan jiwanya. Dengan memahami segi kejiwaan pengarang, akan sangat membantu dalam karakter cerita atau karya sastra yang dituliskannya. Ketiga, di samping menganalisis perwatakan dalam segi psikologis, mengurai tentang tema karya sastra itu sendiri juga perlu dilakukan. Keempat, analisis dapat diteruskan kepada analisis kesan pembaca, karena karya sastra sangat berpengaruh dalam respon pembaca yang menimbulkan kesan pada pembaca dan berdampak didaktis bagi dirinya. Band. Andre Hardiyana, *Kritik Sastra : Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 27

Pengkajian dalam bidang ini juga mengungkapkan masalah manusia, peradabannya (*behaviourism*), peranan manusia tertentu, konflik, masalah kognitif (L.Festinger), watak, strukturisme (S.Freud, J.Piaget, P.Ricoeur, E.Leach), konsep pragmatis, ekletik, heuristik, intergrasi dan aplikasi.⁵⁶

Pendekatan psikologi merupakan kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan yang terkait dengan pemikiran dan perasaan pengarang (*author*) dalam menciptakan karyanya. Selain terkait dengan narasi dalam substansi karakter tokoh, psikologi sastra juga terkait erat dengan realitas kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, dalam pembahasannya digunakan sekaligus pendekatan *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Dalam hubungannya di dalam studi kristologi, Stevri I Lumintang menuliskan bahwa *Psikologi Criticism* mempertanyakan apakah Yesus orang benar atau waras, pada waktu Ia menyatakan diri-Nya sebagai Jalan kepada Bapa.⁵⁷ Kajian hermeneutika ini yang memberikan rangsangan kepada kaum postmodernis untuk merekonstruksi doktrin *Christology from Below* yang hanya menekankan tentang kemanusiaan Yesus. Artinya, model *Christology from Below* menyajikan tentang kehidupan Yesus yang benar-benar manusiawi.

5. Social Criticism

Social Criticism menekankan kepada sifat dan efek dari kekuatan sosial yang membentuk hubungan kekuasaan antara kelompok atau kelas orang. Pendekatan seperti memperlakukan teks sebagai salah satu dokumen yang mencerminkan kondisi sosial atau produk dari kondisi-kondisi. Pandangan pertama membawa ke fokus lingkungan sosial dan terakhir menekankan pekerjaan.⁵⁸ Konsekuensi logis dari metode hermeneutika ini adalah penekanan kepada kemanusiaan Yesus dan meniadakan ke-Allahan-Nya.⁵⁹ Bahkan Yesus hanya dianggap sebagai sebagai tokoh sosial yang berpengaruh karena pemimpin sekte yang radikal. Metode ini diadopsi oleh Stanley J. Samatha, dimana di dalam penelitiannya ia menemukan bahwa Yesus adalah seorang pendiri suatu gerakan yang melahirkan gerakan pembaharuan Yahudi.⁶⁰ Jadi, pendekatan ini memiliki kelemahan signifikan karena bertentangan prinsip-prinsip hermeneutika biblika yang mengakui otoritas Roh Kudus di dalam inspirasi (2 Timotius 3:16-17, 2 Petrus 1:20-21).

6. Antropologi Criticism

Antropologi Criticism adalah sistem penafsiran Alkitab dengan memperlajari semua segi kehidupan budaya manusia untuk mengkaji ulang pertanyaan mengenai aslinya manusia, organisasi sosial, adat istiadat, cerita rakyat dan kepercayaan yang di dalamnya Yesus terhisap.⁶¹ Sistem penafsiran ini menyimpulkan bahwa Yesus benar-benar orang Yahudi dengan menekankan kemanusiaan-Nya dan meniadakan keilahian-

⁵⁶ A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997), 288

⁵⁷ Stevri I Lumintang, *Theologia Abu-Abu*, ..., 116

⁵⁸ _____, http://id.termwiki.com/ID_Sociological_Criticism. On Line, 15 Mei 2012

⁵⁹ Stevri I Lumintang, *Theologia Abu-Abu*, ..., 116

⁶⁰ Stanley J. Samatha, *Salib dan Bianglala Kristus di Dalam Suatu Kebudayaan Beragama*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996), 189

⁶¹ Febriaman L Harefa, *Evaluasi Kritis Terhadap Konsep Hermeneutika Kaum Pluralis Dalam Prespektif Injili Sebagai Upaya Mempertahankan Pengajaran Gereja Masa Kini*, ..., 71

Nya. Salah satu tokoh yang mempergunakan pendekatan ini di dalam studi kristologi adalah Elizabeth Clare Prophet. Di dalam bukunya ia menuliskan :

Dikatakan Isa berumur 14 tahun ketika Ia menyeberangi Sind, sebuah daerah yang sekarang bernama Tenggara Pakistan di bagian bawah lembah Sungai Indus dan berada di tengah-tengah orang Aryan. Tidak diragukan lagi tentang reverensi bangsa Aryan yang imigrasi ke lembah Indus dimulai pada milenium kedua SM. Ia semakin terkenal dan Ia diminta oleh orang Jains untuk menetap bersama mereka. Namun, Ia pergi ke Juggernaut dimana Ia diterima dengan tangan terbuka oleh para pendeta Brahmin yang mengajarkan-Nya membaca dan memahami vedas dan untuk mengajar, menyembuhkan dan mengusir setan.⁶²

Kesimpulan pendekatan antropologis di atas adalah Yesus pada usia 12 tahun hingga 30 tahun, pergi ke arah Timur untuk menyempurnakan diri-Nya dalam bidang spiritual dengan mempelajari agama Budha. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa pendekatan ini memberikan inspirasi kepada kelompok *Jesus Seminar* untuk merekonstruksi doktrin kristologinya.

7. Dialogis Criticism

Pendekatan ini menggambarkan *interpretor/reader* dengan teks, seakan-akan terlibat dalam percakapan memberi dan menerima. Dalam proses interpretasi terjadi interaksi antar *interpretor/reader* dengan teks. Dimana *interpretor/reader* harus memperhatikan bahkan mempertimbangkan konteks historisnya bersama dengan prakonsep *interpretor/reader*, seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya. Cara yang dipergunakan adalah dengan cara bertanya dan menjawab, atau dengan cara mengembangkan semua pengetahuan melalui pertanyaan sebab dalam proses dialektika ini, kesempatan untuk mengajukan pertanyaan secara bebas lebih banyak kemungkinannya.⁶³ Dengan mengutip tulisan Mudjia Raharjo di dalam bukunya *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Intensionalisme dan Gadamerian*, Dina Elisabeth Latumahina menjelaskan melalui diagram berikut ini.⁶⁴

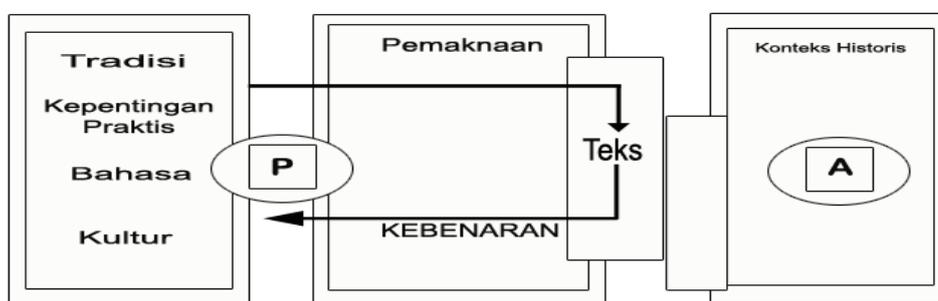


Diagram di atas memberikan pemahaman bahwa dengan memberikan pertanyaan maka adanya keterbukaan dari teks tersebut. Keterbukaan terhadap fakta yang dipertanyakan oleh *interpretor/reader* akan memberikan jawaban yang spesifik dan memadai. Selain itu, *interpretor/reader* juga harus berusaha untuk memahami teks, dengan mempertanyakan apa makna dibalik teks tersebut. Penafsir memahami pengertian teks hanya dengan mendapatkan horizon pertanyaan yang dengan

⁶² Elizabeth Clare Prophet, *Tahun-Tahun Yesus Yang Hilang*, (Jakarta : Bina Communio, 1982), 19

⁶³ Dina Elisabeth Latumahina, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengaruhnya Dalam Doing Theology*, (Batu Malang : Tesis S-2 Institut Injil Indonesia, 2010), 103

⁶⁴ Ibid.

sendirinya meliputi kemungkinan jawaban yang lain. Jadi, makna dari sebuah kalimat/teks berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan sebuah jawaban, yaitu dia dengan sendirinya melampauhi apa saja yang dikatakan di dalamnya.⁶⁵ Dengan proses ini, maka jawaban yang diberikan oleh teks adalah jawaban yang dianggap otentik dan kontekstual karena sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan *interpreter/reader*

8. Ontologi Criticism

Menurut Louis O. Kattsoff di dalam bukunya *Pengantar Filsafat*, ontologi merupakan salah satu di antara lapangan-lapangan penyelidikan kefilosofatan yang paling kuno.⁶⁶ Istilah-istilah terpenting dalam bidang kajian ontologi ini adalah : yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), perubahan (*change*), tunggal (*one*), jamak (*many*).⁶⁷ Oleh sebab itu, Zainal Abidin menuliskan :

Persoalan yang diguluti oleh ontologi adalah persoalan makna, hakikat (*nature*) dan struktur ada. Tugas ontologi, sebagaimana dikemukakan oleh Aristoteles, adalah menyelidiki ada sebagai adanya dan atribut-atribut yang terdapat padanya atas dasar hakikatnya sendiri.⁶⁸

Sehingga secara sederhana, ontologi dirumuskan sebagai ilmu yang mempelajari realitas atau kenyataan konkrit secara kritis.⁶⁹ Sistem kerja pendekatan di bidang *ontologi criticism* ini dibagi menjadi 3 bagian. Pertama, ontologi yang bersahaja yaitu suatu penyelidikan dengan mengadakan perbedaan antara barang-barang yang dapat dilihat, diraba, yang tidak bersifat kejasmanian atau yang dipahami oleh "jiwa". Kedua, ontologi kuantitatif dan kualitatif. Ontologi kuantitatif pada dasarnya mendekati masalah dengan mempertanyakan apakah "kenyataan (*reality*) itu tunggal atau jamak". Sedangkan ontologi kualitatif suatu pendekatan dengan mempertanyakan apakah kenyataan (*reality*) itu mempunyai kualitas tertentu. Ketiga, ontologi monistik yaitu suatu sistem penyelidikan yang berpendirian bahwa segala sesuatu sama hakekatnya atau sistem penyelidikan dengan mempertanyakan hakekat segala sesuatu.⁷⁰ Lebih lanjut Angga Prilakusuma menjelaskan bahwa pada era postmodern, kajian hermeneutika secara ontologi ini dikembangkan oleh Martin Heidegger yang kemudian diteruskan oleh Hans Georg Gadamer dan Jurgen

⁶⁵ Ibid., 104

⁶⁶ Loius O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004), 185

⁶⁷ Ibid., 188

⁶⁸ Zainal Abidin, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 64-65

⁶⁹ Dina Elisabeth Latumahina, *Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengaruhnya Dalam Doing Theology...*, 100

⁷⁰ Untuk lebih mengerti dan memahami pendekatan dengan sistem ontologi monistik, Loius O. Kattsoff memberikan penjelasan sebagai berikut. Misalnya meja yang mempunyai warna tertentu. penglihatan sepiintas tanpa pemikiran lanjut mungkin akan menyebabkan anda mengatakan meja itu sepenuhnya warna coklat. Tetapi, bila anda kebetulan seorang seniman atau anda memperhatikan lebih hati-hati, mungkin warna meja tersebut kelihatan sejumlah bayang-bayang yang berwarna coklat dan sejumlah bagiannya terlihat berwarna keputih-putihan, atau disana-sini terdapat sedikit warna merah. Singkatnya, meja tersebut akan tampak berbeda-beda bila ditinjau dari sudut penglihatan yang berlainan. Tetapi anda mungkin akan tetap mengatakan bahwa dibalik keadaan yang menampak tersebut, namun meja dalam arti kata yang sebenarnya ialah mejanya itu sendiri. Artinya, adanya meja tidak bergantung pada sudut penglihatan terhadapnya atau dapat dikatakan barang sesuatu tidak pernah merupakan sebagaimana keadaannya yang menampak belaka. Band. Loius O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat...*, 187

Habermas.⁷¹Khususnya pemikiran Martin Heidegger, F. Budi Hardiman menuliskan poros pemikiran Martin Heidegger bermuara pada apa yang disebut perbedaan ontologis (*ontologische differenz*), yaitu Ada (*Sein*) dan Mengada (*Seinde*).Untuk memahami Ada (*Sein*) harus dimulai dari Mengada (*Seinde*) yang bisa mempertanyakan Ada (*Sein*).Namun tidak semua Mengada (*Seinde*) yang bisa mempertanyakan Ada (*Sein*).Yang bisa melakukan itu adalah *Desain*.⁷²Ricard E. Palmer menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Martin Heidegger tentang *Desain* adalah manusia itu sendiri.Manusia memiliki potensi untuk mempertanyakan keberaannya. Melalui proses mempertanyakan ini, manusia membuka diri terhadap realitas dan menggambarkan keberadaan ke dalam penampakan Ada (*Sein*) itu sendiri.⁷³Pada tahap ini, Martin Heidegger meletakkan manusia sebagai pemegang kendali praktik interpretasi. Dalam hal ini, W. Poesporodjo menjelaskan interpretasi manusia dibaca dalam pengertian ontologis karena ia merupakan hakekat manusia itu sendiri. Berpikir (*menginterpretasi*) adalah *Desain* itu sendiri.⁷⁴ Konsep di atas, diteruskan oleh Hans Georg Gadamer untuk mencapai hermeneutika filosofinya.Ia menegaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis. Sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis.Artinya, kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tetapi melalui dialektika, dimana masih banyak pertanyaan dapat diajukan.⁷⁵ Ia menekankan konsep “pengalaman” historis dan dialektis dimana pengetahuan bukan merupakan bias persepsi semata tetapi merupakan kejadian, peristiwa dan perjumpaan.⁷⁶ Dalam hal ini, Hans Georg Gadamer menegaskan bahwa makna bukanlah dihasilkan oleh interioritas individu tetapi wawasan-wawasan sejarah yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu. Dalam hal ini, Hans Georg Gadamer mempertahankan dimensi sejarah hidup *interpretor/reader* untuk menentukan suatu makna dan kebenaran.

9. Stukturalisme

Postmodernisme menjadikan bahasa sebagai pusat persoalan. Seperti yang ditegaskan oleh Bambang Sugiharto : Sering dikatakan bahwa kini filsafat sedang mengalami “pembalikan ke arah bahasa” (*Linguistic Turn*). Seratus tahun yang lalu istilah kunci filsafat adalah “akal”, “Roh”, “pengalaman” dan “kesadaran”. Kini istilah kunci yang dianggap pokok adalah “bahasa”. Barangkali ini terasa sebagai generalisasi yang agak gegabah dan terlalu menyederhanakan perkara, sebab nyatanya konsep-konsep seperti “pengalaman” dan “kesadaran” hingga kini masih beredar juga dalam dunia filsafat. Sedangkan gerakan kembali ke bahasa itu sendiri sebetulnya juga merupakan gejala yang kompleks, mencangkup banyak aliran pemikiran yang tidak begitu saja bisa diraup dalam satu kategori.⁷⁷ Pancha W. Yahya menuliskan bahwa,

⁷¹ _____, [http : // id. Shvoong .com/ humanities / history. Com](http://id.shvoong.com/humanities/history). *Sejarah Hermeneutika*. On Line, 18 Mei 2012

⁷² F.Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), 49

⁷³ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), 143

⁷⁴ W. Poesporodjo, *Interpretasi : Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya*, (Bandung : Remadja Karya, 1987), 75

⁷⁵ Inyik Ridwan Muzir, *Hermeneutika Filosofis : Hans Georg Gadamer, ...*, 102

⁷⁶ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi, ...*, 231-232

⁷⁷ I Bambang Sugiharto, *Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 2008),

“seorang tokoh yang memberikan pengertian baru dalam bidang bahasa adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure tidak menyetujui pandangan umum pada masanya, yang menilai bahasa harus dipandang secara historis”.⁷⁸ Ferdinand de Saussure menawarkan pendekatan yang lain yaitu pendekatan antihistoris yang memandang bahasa sebagai sebuah sistem yang koheren secara internal (*langue*). Pandangan ini disebut dengan *stukturalisme* karena menekankan kepada struktur bahasa dibandingkan dengan perkembangan historis sebuah bahasa.⁷⁹ Teori ini bersifat *sinkronis* yaitu penolakan terhadap sejarah dan menekankan kepada *literary*. Hal ini berbeda jauh dengan sifat *diakronis* yang menekankan pada perkembangan suatu bahasa.⁸⁰ Konsekuensi logis terhadap pendekatan ini adalah membukan pengaruh terhadap munculnya kritik sastra (*literary criticism*) yaitu metode penafsiran yang memfokuskan pada penelitian sastra tanpa memperdulikan tentang masalah-masalah historis seperti identitas penulis, keadaan sosial budaya penulisan Alkitab, pembaca pertama dan sebagainya. Kemudian munculnya kritik naratif (*narrative criticism*) yaitu penafsiran Alkitab dengan melakukan sebuah pembacaan yang cermat (*close reading*) terhadap teks Alkitab dengan memperhatikan kaidah-kaidah penceritaan tanpa melakukan pendekatan historis. Strukturalisme juga melahirkan kritik retorik (*rhetorical criticism*) yaitu metode penafsiran dengan membaca Alkitab secara cermat dengan memperhatikan struktur dan substansi teks serta gaya penulisan.⁸¹

C. Analisis Terhadap Konsep Hermeneutika Kaum Postmodernis

Pada bagian ini, akan diuraikan tentang analisis terhadap konsep hermeneutika dan pemikiran kaum postmodernis. Sebelumnya penulis juga menegaskan bahwa di dalam melakukan tugas analisis ini, menggunakan pendekatan berdasarkan pernyataan khusus (Alkitab firman Allah). Dengan kata lain, menganalisis dan merekonstruksi *theologia* dimulai dari teks (*theology from above*) kemudian merelevansikan dengan konteks masa kini (*theology imansial*).⁸²

1. Analisis Filosofis Hermeneutika Kaum Postmodernis

Hermeneutika kaum postmodernis pada dasarnya meletakkan secara mutlak kebebasan individu di dalam praktik interpretasi. Dimana menurut kaum postmodernis adalah sesuatu yang sah jika *interpretor/reader* memasukkan maknanya sendiri dalam proses hermeneutika. Selain itu, hermeneutika kaum postmodernis juga memandang

⁷⁸ Panca W Yahya, *Jurnal Veritas : Jurnal Teologi & Pelayanan*, Vol.10, ..., 122

⁷⁹ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernisme*, ..., 178

⁸⁰ Panca W. Yahya menuliskan beberapa prinsip *stukturalisme* sebagai berikut :(1). *Prinsip struktural*, yaitu bahasa dilihat memiliki relasi struktural dimana tanda dilihat sebagai kesatuan yang bersifat material; (2). *Prinsip kesatuan*, yaitu penanda (*signifier*) yaitu suara, tulisan, gambar, objek tidak dapat dipisahkan dengan petanda (*sigmified*), yaitu konsep, ide, gagasan, makna. (3). Prinsip konvensional yaitu relasi struktural antara penanda dan petanda sangat bergantung pada konvensi, yaitu kesepakatan sosial diantara komunitas bahasa. (4). Prinsip sinkronik, yaitu kajian tanda sebagai suatu sistem yang tetap pada konteks waktu dianggap konstan, stabil dan tidak berubah. (5). Prinsip representasi, yaitu hubungan antara penanda atau petanda bersifat mewakili. Dengan kata lain, keberadaan penanda sangat bergantung pada realitas. Dalam hal ini realitas mendahului penanda; ketiadaan realitas berakibat logis pada ketiadaan tanda. (6). Prinsip kontinuitas, relasi struktural penanda dan petanda selalu berlanjut dan tidak pernah berubah, sehingga di dalamnya tidak dimungkinkan adanya perubahan radikal. Panca W Yahya, *Jurnal Veritas : Jurnal Teologi & Pelayanan*, Vol.10, ..., 122

⁸¹ *Ibid.*, 123

⁸² Stevri I Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed*, (Batu : Literatur PPII, 2006), 85

sesuatu selalu dari sudut pandang idealis, bukan realis. Sehingga untuk mencapai hal itu, kaum postmodernis menerima dan terbuka terhadap semua sistem interpretasi yang ada (*plural interpretation*). Kaum postmodernis menolak sistem *mono-metodologis*, serta klaim-klaim finalitas dari pandangan ideologi yang ada. Jika dihubungkan di dalam interpretasi kepada Alkitab, maka metode hermeneutika kaum postmodernis menolak serta meruntuhkan pernyataan iman tradisional. Sistem hermeneutika ini membongkar setiap makna di dalam Alkitab dan menggantikannya dengan makna baru yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh semua pihak.

Dapatlah disimpulkan bahwa secara filosofis sistem kerja hermeneutika seperti ini tidak bisa diterima, karena mengakui semua model interpretasi yang ada dan pengakuan terhadap otentisitas semua sumber literatur. Hal ini sama dengan pengakuan bahwa metode hermeneutika kaum postmodernis menerima semua klaim kebenaran yang ada. Stevri I Lumintang menjelaskan argumennya :

Secara filosofis, kebenaran apapun sesungguhnya adalah satu kebenaran yang utuh. Dengan kata lain, kebenaran itu bukan banyak melainkan seutuhnya. Karena itu, filsafat tidak mengakui banyaknya kebenaran. Kebenaran itu hanya berasal dari satu sumber, tentu bukan dari “yang terbatas”, melainkan dari sumber yang tidak terbatas. Sumber tersebut tidak berasal dari sesuatu di luar dirinya dan sumber tersebut adalah Allah. Allah tidak terdiri dari sekaian kebenaran. Di dalam Allah tidak terdapat banyak kebenaran. Hanya ada satu kebenaran yang seutuhnya, sempurna di dalam Allah.⁸³

Selain itu jika dilihat dari sisi epistemologis, skala berpikir kaum postmodernis sangatlah dangkal. Banyak hal-hal paradoks yang didapati di dalam metode hermeneutika dan rekonstruksi kristologinya. Jika dipaksakan maka akan menghasilkan *nihilisme* dan *relativisme*. Artinya, nihil dan relatif dari prinsip, ideologi, argumentasi rasional, logika sehat, pemahaman teks dan konsep kristologi. Di dalam praktik hermeneutika, kaum postmodernis juga menolak klaim universal dan permanen. Padahal disisi lain, mereka selalu dituntut untuk mengadakan pergolakan atau transformasi radikal. Pertanyaan filosofisnya adalah : bagaimana mungkin kaum postmodernis mengadakan transformasi radikal, sementara tidak ada tolok ukur yang jelas dalam penentuan kebenaran? Bagaimana mungkin kaum postmodernis mengkritisi segala argumentasi, sedangkan tidak ada tolok ukur kebenaran berpikir? Bagaimana mungkin kaum postmodernis merekonstruksi kristologi kontekstual yang harus diimani, sedangkan menolak klaim-klaim iman yang universal dan permanen?

Manusia yang memiliki pikiran yang sehat pasti akan menolak konsep hermeneutika kaum postmodernis ini. Karena kaum postmodernis melupakan hal yang sangat prinsip dalam suatu ilmu yaitu tidak jelasnya asas-asas berpikir atau landasan teori yang baku. Padahal validasi suatu ilmu pada hakikatnya didasarkan kepada landasan teori yang kuat dan baku, karena tidak mungkin teori yang tidak memiliki asas-asas yang jelas menghasilkan konstruksi ilmu yang jelas. Jika demikian, maka sistem hermeneutika dan rekonstruksi kristologi kaum postmodernis adalah sesuatu palsu dan tidak patut dijadikan referensi berpikir logis-theologis.

⁸³ Stevri I Lumintang, *Keunikan Theologia Kristen di tengah Kepalsuan*, (Batu : Literatur YPPH, 2010), 279

2. Analisis Biblika Hermeneutika Kaum Postmodernis

Setelah diuraikan sistem hermeneutika maka dapatlah disimpulkan bahwa sistem kerja kaum postmodernis tersebut mempunyai banyak kelemahan dari sudut pandang biblika. Dari sudut pandang biblika, kelemahan pada metode hermeneutika kaum postmodernis dan rekonstruksi kristologinya adalah penekanan khusus kepada peranan individu di dalam interpretasi kepada Alkitab, yang berujung kepada klaim penolakan kepada doktrin gereja yang bersumber dari Alkitab firman Allah. Bagi kaum postmodernis interpretasi bukan hanya sebatas memproduksi makna, tetapi juga mencetak dan memproduksi makna baru yang sesuai dengan kondisi historis dan sosial dari *interpretor/reader*. Mereka menganggap bahwa Penulis Utama (Allah) dan penulis pernyataan Allah (manusia Allah) telah mati. Dengan demikian, orientasi utama hanya kepada teks dan *interpretor/reader* sehingga makna yang diperoleh adalah makna subyektif. Alkitab menjelaskan bahwa Allah adalah Penulis Utama di balik para penulis Alkitab. Di penulisan Alkitab ini, Allah di dalam ke-Maha Tahu-an dan ke-Maha Kuasaan-Nya, telah menginspirasi para penulis Alkitab untuk memilih kata-kata tertentu sehingga kebenaran-kebenaran-Nya dapat terkomunikasikan dengan baik (2 Timotius 3:16). R.C. Sproul menjelaskan bahwa “kata inspirasi diterjemahkan dari kata Yunani artinya dinafaskan oleh Allah”.⁸⁴ Proses ini merupakan pengaruh supranatural dari Roh Kudus untuk menggerakkan orang-orang pilihan untuk menuliskan kehendak Allah. Allah memakai orang-orang pilihan tersebut untuk menyusun dan mencatat firman-Nya sesuai dengan kepribadian masing-masing. Namun dalam hal penulisan, Roh Kudus yang mengontrol para penulis sehingga firman Allah dituliskan sesuai dengan isi hati Allah.⁸⁵ Inilah keyakinan dasar dari kekristenan tentang finalitas Kristus. Tidak ada sumber lain yang menyatakan hal ini kecuali Alkitab firman Allah. Oleh sebab itu, keyakinan dan penerimaan yang kokoh atas berita Injil, mempengaruhi pemahaman yang benar tentang Yesus Kristus dan karya-karya-Nya. Inilah kelemahan yang paling mendasar dari kaum postmodernis yaitu absennya pernyataan Injil di dalam metode hermeneutikanya. Sehingga, rekonstruksi Kristologinya memiliki banyak kelemahan dalam sudut biblika.

3. Analisis Theologis Hermeneutika Kaum Postmodernis

Secara theologis, metode hermeneutika kaum postmodernis tidak patut disebut sebagai sebuah usaha untuk merekonstruksi pemikiran theologis, karena kaum postmodernis menolak eksistensi wahyu Allah sebagai sumber kebenaran mutlak dan hakiki di dalam proses bertheologi dengan menganggapnya sebagai sebuah cerita fiksi. Douglas Groothuis menjelaskan pandangan kaum postmodernis tentang kebenaran :

Pembedaan klasik antara pikiran, kepercayaan dan realitas telah dikaburkan oleh postmodernis yang menolak pandangan korespondensi kebenaran sebagai fiksi modernis. Mereka mengklaim bahwa kebenaran tidak dibangun di luar pikiran atau budaya yang membentuk kepercayaan-kepercayaannya. Kata *kebenaran*

⁸⁴ R.C.Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang : Literatur SAAT, 2002), 17

⁸⁵ Paul Enns di dalam bukunya *The Moody Handbook Of Theology* juga menuliskan beberapa hal penting sehubungan dengan kata inspirasi, yaitu :(1). Unsur Ilahi, Allah Roh Kudus memimpin para penulis untuk menjamin keakuratan dari tulisan. (2). Unsur manusia. Para penulis manusia menulis sesuai dengan cara dan kepribadian mereka masing-masing. (3). Hasil dari penulisan ilahi dan manusia ini adalah catatan dari kebenaran Allah yang tanpa salah. (4). Inspirasi meliputi seleksi kata-kata oleh para penulis. (5). Inspirasi berhubungan dengan manuskrip asli. Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology 1*, (Malang : Literatur SAAT, 2004), 194

hanya sebuah ciptaan bahasa yang kontingen, yang memiliki ragam penggunaan dalam berbagai budaya. Kata ini mengekspresikan tujuan, adat, emosi dan nilai-nilai tertentu, tetapi tidak merepresentasikan atau mencerminkan realitas itu sendiri.⁸⁶

Padahal pada hakekatnya pemikiran theologis bertolak dari keyakinan bahwa adanya Allah dan keyakinan bahwa Ia telah berkenan menyatakan diri-Nya kepada umat manusia. Fakta theologis ini hanya bisa dipahami sesuai dengan pernyataan dari Alkitab firman Allah.⁸⁷Selain itu, pemikiran theologis sangatlah berhubungan dengan pengetahuan mengenai hal-hal yang diwahyukan. Hal ini sekaligus memberikan penjelasan bahwa orang yang bertheologi adalah seorang yang memiliki pengetahuan tentang hal-hal yang diwahyukan.⁸⁸Artinya, tolok ukur kebenaran di dalam bertheologi adalah wahyu khusus yaitu Alkitab firman Allah, bukan manusia itu sendiri. Menurut pengamatan penulis, disinilah letak kelemahan kaum postmodernis di dalam melakukan praktik interpretasi sehingga menghasilkan rekonstruksi kristologi yang tidak Alkitabiah. Kaum postmodernis secara bebas menerima semua literatur dan semua aliran kepercayaan dunia untuk memahami sebuah kebenaran. Atau dengan kata lain, hermeneutika kaum postmodernis sifatnya *ahistoris* bahkan *antihistoris*. Hermeneutika dan pemikiran kaum postmodernis, lebih patut disebut sebagai *theosofi*. Teologi yang benar adalah teologi yang berdasarkan pada pernyataan Allah yang final di dalam dan melalui Tuhan Yesus Kristus (Sola Kristo), yaitu teologi yang dapat dipelajari hanya melalui Alkitab saja (Sola Sriptura), dan hanya mungkin disingkapkan oleh Allah saja kepada manusia yang diperkenankan-Nya (bukan yang memperkenankan-Nya). Teologi seperti ini akan memimpin orang untuk beriman kepada Allah (Sola Fide) dan sekaligus akan memimpin orang untuk memuliakan atau menyatakan Allah (Soli Deo Gloria). Karena itu, pengertian dan pencarian teologi di luar pengertian di atas ini, hanyalah pencarian teologi yang palsu atau teologi yang telah kehilangan “theo-nya”. Douglas Groothuis menuliskan bahwa tugas teologi adalah mengidentifikasi dan merumuskan secara logis, koheran dan meyakinkan kebenaran yang diwahyukan di dalam Alkitab.⁸⁹ Herman Bavinck menjelaskan teologi membutuhkan persiapan yang disiplin dalam seni tersebut secara lebih luas. Persiapan ini melengkapi seseorang bagi tugas membangun sebuah sistem theologis secara organis dari seluruh Kitab Suci di dalam keragaman literernya. Kemudian menyusul tugas menambang secara intelektual bahan-bahan yang dikumpulkan dari Kitab Suci dan merekapitulasinya menjadi sebuah sistem pemikiran yang bermakna dalam bahasa masa kini.⁹⁰Dengan demikian teologi akan mengarahkan setiap orang percaya untuk menjunjung tinggi Alkitab firman Allah. Pemikiran theologis yang sehat bersumber dari Alkitab, dimana didalamnya Allah menyatakan kehendak-Nya untuk manusia. Pemaparan di atas memberikan penjelasan logis bahwa sesungguhnya kaum postmodernis adalah bidat Kristen yang sedang mengancam kekristenan dewasa ini.

⁸⁶ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran : Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme*, (Surabaya : Momentum, 2003), 83

⁸⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang : Gandum Mas, 2008), 4

⁸⁸ Stevri I Lumintang, *Theologia & Misiologia Reformed, ...*, 36

⁸⁹ Douglas Groothuis, *Pudarnya Kebenaran : Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme, ...*, 104

⁹⁰ Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed*, (Malang : Momentum, 2011), 733

Simpulan

Hermeneutika kaum postmodernis mempunyai banyak kelemahan dalam logika dan konsistensi theologia. Jika dianalisis maka banyak hal-hal paradoks yang didapati di dalam metode hermeneutika. Jika dipaksakan maka akan menghasilkan nihilisme dan relativisme. Artinya, nihil dan relatif dari prinsip, ideologi, argumentasi rasional, logika sehat dan pemahaman teks. Metode hermeneutika ini hanya menekankan kepada fungsi hermeneutika bukan pada prinsip dan hanya menekankan pada kebutuhan konteks bukan pada kebenaran dalam kuasa firman Allah. Konsekuensi logisnya adalah menghancurkan inti kebenaran Alkitab firman Allah dan mematikan segala bentuk konseptual iman kristiani. Hermeneutika yang benar adalah hermeneutika yang mengakui otoritas firman Allah dan doktrin inspirasi Roh Kudus. Konsep dasar ini akan membawa setiap interpretor/reader memahami kebenaran teks sesuai dengan rencana Allah bagi keselamatan umat manusia berdosa. Hermeneutika yang didasarkan kepada kesetiaan kepada Alkitab akan melahirkan theologia yang Alkitabiah. Hal inilah yang memupuk iman umat manusia untuk percaya kepada Pencipta dan Juruselamatnya. Oleh sebab itu kekristenan haruslah setia kepada Alkitab firman Allah, sebab melalui teks-teks yang ada di dalamnya memupuk iman dan membawa kepada jalan keselamatan yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

A. Internet

____, [http : // id. Shvoong .com/ humanities / history. Com.](http://id.shvoong.com/humanities/history) Sejarah Hermeneutika.On Line, 18 Mei 2012

____, <http://id.termwiki.com/ID>, Sociological Criticism. On Line, 15 Mei 2012

____, [http : //staff. blog. ui.ac.id. com.](http://staff.blog.ui.ac.id.com) Jacques Derrida. On Line, 15 Mei 2012

B. Buku Referensi

Abidin, Zainal

2011 Pengantar Filsafat Barat, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Adian, Donny Gahral,

2010 Pengantar Fenomenologi, Depok : Penerbit Koekoesan

Bavinck, Herman

2011 Dogmatika Reformed, Malang : Momentum

Dagum, Save M

1990 Filsafat Eksistensial, Jakarta : Rineka Cipta

Dockery, David S

1992 Biblical Interpretation Then and Now : Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church, Grand Rapids : Baker,

Eagleton, Terry

2005 Teori Sastra : Sebuah Pengantar Komprehensif, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Enss, Paul

2004 The Moody Handbook Of Theology 1, Malang : Literatur SAAT

Fletcher, Joseph

1966 Situation Ethics, Philadelphia : The Westminster

Gaut, Willy

2010 Filsafat Postmodernisme : Jean Francois Lyotard, Maumere : Ledalero

Grenz, Stanley J

2005 A Primer On Postmodernisme, Yogyakarta : Penerbit Andi

Grondin, Jean

2007 Sejarah Hermeneutik (dari Plato sampai Gadamer), Yogyakarta Ar-Ruzz Media

1995 The Source of Hermeneutics, New York : Suny Press

Groothuis, Douglas

2003 Pudarnya Kebenaran : Membela Kekristenan Terhadap Tantangan Postmodernisme, Surabaya : Momentum

Hardiman, F. Budi

2006 Heidegger dan Mistik Keseharian, Jakarta : Penerbit Erlangga

Hardiyana, Andre

1996 Kritik Sastra : Sebuah Pengantar. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama

Harefa, Febriaman L

- 2010 Evaluasi Kritis Terhadap Konsep Hermeneutika Kaum Pluralis Dalam Prespektif Injili Sebagai Upaya Mempertahankan Pengajaran Gereja Masa Kini, Tanjung Enim : Skripsi S-1 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer
K. Bertens
- 2002 Filsafat Barat Kontemporer : Inggris-Jerman, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
Kvale, Steinar
- 2006 Psikologi & Postmodernisme, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Latumahina, Dina Elisabeth
- 2010 Analisis Kritis Terhadap Hermeneutika Hans Georg Gadamer dan Pengaruhnya Dalam Doing Theology, Batu Malang : Tesis S-2 Institut Injil Indonesia
Lechte, John
- 2001 50 Filsuf Kontemporer : Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
Linnemann, Eta
- 1991 Theologia Kontemporer, Batu : STT I-3
Lumintang, Ramly. B
- 2010 Bahaya Postmodernisme & Peranan Kredo Reformed, Batu : Departemen Multimedia IPO
Lumintang, Stevri I
- 2006 Theologia & Misiologia Reformed, Batu : Literatur PPII
-
- 2009 Theologia Abu-Abu, Malang : Gandum Mas
-
- 2010 Keunikan Theologia Kristen di Tengah Kepalsuan, Batu : Literatur YPPII
Murphy, John P
- 1990 From Peirce to Davidson, Boulder : Westview Press
Muzir, Ninyiak Ridwan
- 2010 Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
Nagle, David K
- 2010 Wawasan Dunia : Sejarah Sebuah Konsep, Malang : Penerbit Momentum
O. Kattsoff, Loius
- 2004 Pengantar Filsafat, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya
O'Donnell, Kevin
- 2009 Postmodernisme, Yogyakarta : Penerbit Kanisius
Ohoitmur, Johanis
- 2006 Metafisika Sebagai Hermeneutika, Jakarta : Penerbit Obor
Palmer, Ricard E
- 2009 Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
Poespoprodjo, W
- 1987 Interpretasi : Beberapa Catatan Pendekatan Filsafatnya, Bandung : Remadja Karya
Prophet, Elizabeth Clare
- 1982 Tahun-Tahun Yesus Yang Hilang, Jakarta : Bina Communio
Rahardjo, Mudjia
- 2007 Hermeneutika Gadamerian : Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gusdur, Malang : Universitas Islam Negeri – Malang Press

-
- 2008 Dasar-Dasar Hermeneutika Antar Intensionalisme dan Gadamerian, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media Group
- Samartha, Stanley J
- 1996 Salib dan Bianglala Kristus di Dalam Suatu Kebudayaan Beragama, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Sarup, Madan
- 2008 Postrukturalisme & Postmodernisme, Yogyakarta : Jalasutra
- Siswanto, Joko
- 1998 Sistem-Sistem Metafisika Barat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sitompul, A. A & Beyer, Ulrich
- 1997 Metode Penafsiran Alkitab, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Sproul, R.C
- 2002 Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen, Malang : Literatur SAAT
- Sugiharto, I Bambang
- 2008 Postmodernisme : Tantangan Bagi Filsafat, Yogyakarta : Kanisius
- Sumaryono, E
- 1999 Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat, Yogyakarta : Kanisius
- Sutrisno, Mudji
- 2006 Teori-Teori Kebudayaan, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Thiessen, Henry C
- 2008 Theologi Sistematis, Malang : Gandum Mas
- Vanhoozer, Kevin J
- 1998 Is There Meaning in This Text? : The Bible, The Reader, and The Morality of Literary Knowledge, Grand Rapids : Zondervan
- Wellem, F.D
- 2002 Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja, Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Zubaedi
- 2010 Filsafat Barat : Dari Logika Baru Rene Descartes Hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn, Yogyakarta : Penerbit Ar-Ruzzm Media